

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau *agency theory* adalah hubungan antara agen yang memiliki kontrak dibawah *principle*. Kedua agen dan *principle* diasumsikan memiliki rasionalisasi ekonomi (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019). Arti dari hubungan antara agen dan *principle* merupakan sebuah kontrak memiliki maksud pemegang saham mengontrak manajemen untuk bekerja demi kepentingan para pemegang saham (Anita, 2017). Menurut Saputra et al. (2017), pada praktik langsungnya hubungan antara *principle* dan agen seringkali menyebabkan masalah diakibatkan oleh adanya konflik kepentingan yang saling bertentangan. Dalam suatu korporasi yang dimaksud pihak manajemen atau agen adalah CEO dan jajarannya yang bertugas menjalankan operasi perusahaan, sedangkan yang dimaksud *principle* adalah para pemegang saham atau *shareholders* yang memiliki bagian atas kepemilikan perusahaan.

Dalam teori keagenan, peran auditor eksternal adalah sebagai penengah antara adanya perbedaan kepentingan dari agen dan *principle*. Auditor eksternal juga merupakan seorang pengawas yang independen atas laporan keuangan yang mungkin saja dicurangi atau dimanipulasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dimata pemegang saham ataupun pihak eksternal lainnya. Oleh sebab itu, *principal* akan mengeluarkan *cost* dalam bentuk *agency cost* untuk memastikan kinerja *agent* dilaporkan sesuai dengan standar yang berlaku dalam laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976). *Agency cost* dapat diartikan sebagai *audit fee* yang dibayarkan

perusahaan kepada KAP atas honorarium jasa audit yang telah dilakukan demi memastikan bahwa kinerja agen sudah dicatat secara benar pada laporan keuangan.

2.2 Laporan Keuangan

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016 (2016) laporan keuangan didefinisikan sebagai wujud pertanggungjawaban formal dari Direksi dan Dewan Komisaris. Pertanggungjawaban ini mencakup pelaksanaan fungsi pengurusan serta pengawasan terhadap Emiten atau Perusahaan Publik yang disajikan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk periode satu tahun buku. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi laporan keuangan, perubahan posisi keuangan, dan kinerja keuangan sebuah perusahaan yang mana dapat bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan demi membantu pembuatan keputusan. Tidak hanya itu, laporan keuangan dapat membantu membuktikan pencapaian manajemen dan pertanggungjawaban oleh manajemen terkait dengan sumber daya yang telah dipercayakan oleh *shareholders*.

Laporan keuangan adalah sebuah sarana untuk memberikan informasi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode tertentu terhadap pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas informasi tersebut. Informasi dalam laporan keuangan harus memenuhi standar akuntansi yang berlaku untuk dapat memberikan keyakinan bagi pengguna laporan keuangan dan mendukung pengambilan keputusan yang didasarkan dari informasi laporan keuangan. Ciri-ciri seperti dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan adalah karakteristik kualitas laporan keuangan sesuai dengan yang telah dinyatakan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

Menurut Dohiya (2020), laporan keuangan terbagi menjadi 5 jenis yang mencakup kondisi keuangan secara lengkap dan menyeluruh. 5 jenis laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi atau *income statement* adalah laporan keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan sebuah perusahaan. Tujuan dari laporan laba rugi adalah untuk menjabarkan mengenai untung atau ruginya sebuah perusahaan. Dalam laporan laba rugi, akan dibahas pula mengenai pendapatan, beban, beban pajak, dan harga pokok produksi.

2. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal dibuat setiap satu periode yang mencatat perubahan aset bersih, penurunan ataupun peningkatan. Laporan perubahan modal bertujuan untuk memperlihatkan perubahan modal awal yang terjadi selama perusahaan beroperasi. Modal akan berubah seiring dengan perusahaan mendapatkan keuntungan ataupun kerugian. Jika untung maka modal akan meningkat, sebaliknya jika rugi, maka modal akan menurun.

3. Neraca

Neraca atau *balance sheet* bertujuan untuk mencatat posisi serta informasi keuangan. Neraca memuat laporan lengkap dan rinci untuk memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan. Rumus universal neraca adalah $\text{aset} = \text{kewajiban} + \text{modal}$. Ketiganya harus berada di tingkat yang sama persis atau *balance* antara aset dengan kewajiban + modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memuat informasi keluar atau masuk aliran kas perusahaan dalam bentuk yang rangkum. Laporan arus kas berguna untuk memprediksi arus kas di periode selanjutnya atau di masa yang mendatang. Laporan arus kas terdiri menjadi tiga bagian yaitu, aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)

Catatan atas Laporan Keuangan bukanlah sebuah kewajiban dalam laporan keuangan sehingga biasanya disusun oleh perusahaan besar atau yang sudah *go public*. Tujuan CaLK adalah untuk memperjelas seluruh jenis laporan terkait dengan keuangan perusahaan dari awal hingga akhir. Penjelasan-penjelasan tersebutlah yang akan membantu pembaca dan pengguna laporan keuangan untuk memahami laporan keuangan secara keseluruhan.

2.3 Audit

Audit adalah sebuah proses pengecekan yang sistematis, independen, dan objektif terhadap informasi, catatan atau laporan keuangan suatu entitas (organisasi, perusahaan, dll) demi mengevaluasi kesesuaiannya terkait dengan kriteria yang sudah ditetapkan (standar/peraturan/dsb). Audit diperlukan sebagai bentuk pengendalian oleh *shareholders* atas kinerja agen dalam mengelola perusahaan dan mengecek apakah terdapat kecurangan atau manipulasi data keuangan yang dikurang-kurangkan atau dilebih-lebihkan untuk meingkatkan kinerja perusahaan di mata *principle*.

Menurut Mulyadi (2014), audit adalah sebuah proses yang sistematis guna mendapatkan serta mengevaluasi bukti-bukti audit secara obyektif tentang pernyataan-pernyataan mengenai kegiatan dan juga kejadian ekonomi. Hal ini bertujuan untuk menentukan dan menetapkan apakah pernyataan yang ada telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan sekaligus menyampaikan hasil audit kepada pengguna laporan keuangan yang berkepentingan. Adapun jenis-jenis audit adalah audit laporan keuangan (*Financial Statement Audit*), Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*), dan Audit Operasional (*Operational Audit*).

Terdapat tiga kategori untuk mengklasifikasikan profesi audit secara garis besar menurut Arum Ardianingsih & CA (2021) yaitu auditor internal, auditor eksternal, dan auditor pemerintah. Auditor internal merupakan karyawan atau pegawai dari internal perusahaan yang diaudit dan digaji atau dibayar oleh perusahaan itu sendiri. Auditor internal menjalankan audit kepatuhan dan audit operasional serta melakukan audit sebanyak dua kali dalam periode satu tahun.

Auditor eksternal memegang peranan krusial sebagai pihak ketiga yang independen dalam proses verifikasi laporan keuangan. Statusnya sebagai entitas eksternal menegaskan bahwa auditor bukan merupakan bagian dari struktur karyawan perusahaan yang diperiksa (*auditee*). Prinsip utama yang menjadi landasan profesinya adalah independensi, yang menuntut sikap tidak memihak (*imparsial*) baik terhadap *auditee* maupun terhadap para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Auditor eksternal adalah akuntan yang bekerja pada sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang biasanya melakukan kegiatan audit mendekati tanggal neraca dalam jangka waktu

tiga hingga empat bulan ataupun menyesuaikan kebutuhan perusahaan selama satu kali penugasan audit.

2.4 Audit Fee

Menurut Gammal (2012), *audit fee* merupakan sebuah biaya yang dikenakan oleh auditor eksternal kepada perusahaan klien atas jasa audit laporan keuangan. *Audit Fee* adalah kompensasi atas biaya jasa audit yang biasanya terdiri dari kompensasi atas sumber daya audit (*auditor quality, auditor location, auditor tenure*) dan juga *audit risk premium* (*inherent risk, complexity, size, leverage, form of ownership*) (D. Hay et al., 2006). Audit sumber daya atau *audit resource* adalah upaya auditor untuk mengurangi risiko kesalahan saji material ke tingkat yang dapat diterima. *Audit risk premium* merupakan kompensasi atas potensi kegagalan atas menemukan salah saji material dan risiko non-audit misalkan kegagalan bisnis (Houston et al., 1999) dalam (Espahbodi et al., 2023).

Berdasarkan Peraturan Dewan Pengurus (PDP) nomor 3 tahun 2024 tentang panduan penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan (IAPJ (2024), Kebijakan tersebut mencakup:

- a. besaran tarif Imbalan Jasa standar per jam (*hourly charge out rate*) untuk masing-masing tingkatan auditor;
- b. penyusunan jam kerja yang dianggarkan (proyeksi) bagi setiap aktivitas Perikatan Audit;
- c. penentuan tarif Imbalan Jasa lain dari tarif Imbalan Jasa yang diatur dalam peraturan ini harus memadai dan dapat dipertanggungjawabkan; dan

d. metode penentuan jumlah keseluruhan Imbalan Jasa yang akan ditagihkan kepada entitas yang dituangkan dalam suatu Surat Perikatan.

Berdasarkan Suhariadi & Arif (2022), besarnya jumlah audit *fee* dapat berpengaruh terhadap tingkat motivasi dan kualitas pekerjaan dari seorang auditor karena tingginya kompensasi bisa menjadi sebuah daya dorong bagi seorang auditor. Oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi audit *fee* perlu diteliti lebih lanjut sebagai bahan pertimbangan atas pengaruhnya terhadap kinerja auditor.

2.5 Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan oleh auditor sebelum menerima perikatan dan melakukan pemeriksaan atas klien (Rukmana et al., 2017). Kompleksitas memiliki keterkaitan dengan transaksi yang ada di perusahaan terutama yang bersifat rumit. Transaksi yang rumit tersebut akan memerlukan waktu dan keahlian yang lebih dari auditor selama melaksanakan proses jasa audit. Kompleksitas perusahaan tinggi akan mempengaruhi jumlah besarnya jumlah audit *fee* yang dibebankan kepada klien atas jasa audit.

Jumlah anak perusahaan ataupun cabang, dapat mewakili kompleksitas perusahaan yang diaudit. Perusahaan yang memiliki skala besar maka semakin banyak anak perusahaan ataupun cabang yang klien miliki. Semakin banyak anak perusahaan dan cabang tersebut maka umumnya tingkat kompleksitas proses audit yang dilakukan oleh auditor juga akan semakin tinggi atau semakin kompleks. Oleh sebab itu audit *fee* yang dibebankan oleh auditor kepada perusahaan akan semakin besar pula seiring dengan meningkatnya waktu yang diperlukan demi menyelesaikan proses audit laporan keuangan di perusahaan klien. Pada J.

Cristansy & Ardiati (2018), kompleksitas perusahaan diukur menggunakan jumlah anak perusahaan yang dikendalikan, hal ini disebabkan keberadaan anak perusahaan akan meningkatkan kompleksitas audit yang dilakukan oleh auditor.

Banyaknya anak perusahaan yang ada akan menghasilkan tingkat materialitas yang berbeda-beda antar masing-masing anak perusahaan dan dapat diaudit oleh auditor yang berbeda-beda pula. Hal ini menyebabkan audit *fee* yang dibebankan auditor kepada klien semakin tinggi karena banyaknya jumlah anak atau cabang perusahaan klien yang di audit oleh satu KAP yang sama. Peningkatan audit *fee* juga dapat disebabkan banyaknya laporan konsolidasi yang meningkatkan kerumitan proses audit yang dilaksanakan.

2.6 Ukuran Perusahaan

Istilah "ukuran perusahaan" sering digunakan untuk menentukan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan. Menurut Apryleo (2018), Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel fundamental yang digunakan untuk menggambarkan skala ekonomi dan operasional suatu entitas. Dua indikator yang paling umum digunakan adalah total aset, yang mencerminkan besarnya sumber daya yang dikelola, serta total penjualan (atau pendapatan) yang menggambarkan volume aktivitas bisnis dalam satu periode akuntansi. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pemerintah Indonesia (2008), kriteria ukuran perusahaan dijabarkan sebagai berikut:

(1) Kriteria untuk Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

a. mempunyai total kekayaan bersih tidak boleh melebihi Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk dengan tanah dan bangunan yang digunakan sebagai tempat usaha; atau

b. mempunyai total penjualan tahunan tidak boleh melebihi Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

(2) Kriteria untuk Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

a. mempunyai total kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) hingga paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk dengan tanah dan bangunan yang digunakan sebagai tempat usaha; atau

b. mempunyai total penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

(3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

a. memiliki total kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk dengan tanah dan bangunan yang digunakan sebagai tempat usaha; atau

b. memiliki total penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

(4) Kriteria Usaha Besar adalah sebagai berikut:

a. memiliki total kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah); atau

b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Berdasarkan Shafira & Ghozali (2017), total aset sering digunakan sebagai proksi utama untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan. Berdasarkan indikator ini, perusahaan dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-sized firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Asumsi yang umum berlaku adalah bahwa perusahaan dengan total aset yang signifikan cenderung memiliki posisi pasar yang lebih mapan. Hal ini sering diinterpretasikan sebagai sinyal adanya arus kas yang lebih stabil dan prospek jangka panjang yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang berskala lebih kecil. Untuk mengukur ukuran perusahaan, maka digunakan total aset perusahaan sebagai tolak ukur. Total aset akan dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset (Jogiyanto, 2007). Total aset sebuah perusahaan yang terdaftar di BEI umumnya sangatlah besar dibandingkan dengan nominal keuangan lainnya, Oleh sebab itu digunakan total aset untuk mengukur ukuran perusahaan.

2.7 Leverage

Berdasarkan Van Horne & Wachowicz (1997), *Leverage* adalah penggunaan atas aset ataupun sumber dana yang menyebabkan biaya tetap sehingga memperbesar tingkat keuntungan pemegang saham. *Leverage* tersebut dapat diinterpretasikan melalui rasio-rasio yang dihitung terkait dengan utang seperti rasio utang terhadap aset, utang terhadap ekuitas, dan utang terhadap modal. Menurut Van Horne et al. (2012) dalam D. P. Sari et al. (2021), *debt ratio* atau rasio utang adalah sebuah rasio yang menunjukkan sebesar apa sumber dana atau modal

yang bersumber dari utang jika dibandingkan dengan penggunaan aset perusahaan. Dikatakan bahwa semakin tinggi rasionya, maka semakin tinggi juga penggunaan aset melalui utang.

Aset adalah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan ataupun perorangan, baik berwujud maupun tidak berwujud dan bernilai ekonomis, aset merupakan sumber daya perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu menurut PSAK No.16 Revisi tahun 2011 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Sedangkan menurut PSAK No. 1 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2013a), kewajiban atau liabilitas dalam laporan keuangan adalah kewajiban kini dari suatu entitas yang merupakan hasil atas peristiwa masa lalu yang pemenuhannya diharapkan dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya suatu entitas.

Berdasarkan Damodaran (2012), *Debt to Asset Ratio* adalah salah satu rasio yang dapat mewakili tingkat risiko perusahaan terhadap kondisi tidak terduga di masa depan. Hal ini karena semakin besar *debt to asset ratio* perusahaan, maka mewakili sebanyak apa aset perusahaan dibiayai oleh kreditur, semakin kecil *debt to asset ratio* perusahaan maka mewakili fleksibilitas ekonomi yang lebih tinggi, probabilitas kebangkrutan yang lebih kecil, serta meningkatkan ketertarikan investor terhadap perusahaan. Untuk rumus *Debt to Asset Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

2.8 Profitabilitas

Menurut Brigham et al. (2009), profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan dari manajemen perusahaan. Dapat dikatakan

bahwa profitabilitas merupakan indikator fundamental yang mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aktivitas operasionalnya dalam satu periode akuntansi. Kemampuan ini tidak hanya mencerminkan kinerja finansial jangka pendek, tetapi juga menjadi faktor krusial dalam menjamin kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa depan. Tingkat profitabilitas yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara efisien untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Menurut Anastasia & Thio (2007), profitabilitas merupakan salah satu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasinya dan sering digunakan kinerja perusahaan, serta diukur dengan rasio profitabilitas seperti *Return on Investment*. Pada Ross et al. (2022), disebutkan ada beberapa rasio yang dapat mewakili profitabilitas seperti *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, ROA, ROI, ROE, *EBITDA Margin*, ROCE, *Earning Per Share*, dan *Operating Expense Ratio*. Dari beberapa rasio di atas, peneliti akan menggunakan *Return on Investment* untuk mencari pengaruh atas profitabilitas terhadap *audit fee*. Pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical*, alat yang dibeli untuk menciptakan barang *consumer non-cyclical* adalah investasi terbesar dan paling memungkinkan menjadi perwakilan atas profitabilitas sebuah perusahaan pada sektor *consumer non-cyclical*. Biaya investasi dalam penelitian ini akan dihitung menggunakan *capital employed* yang didapatkan dari total aset perusahaan dikurangi dengan liabilitas lancar untuk melihat total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan asetnya kecuali liabilitas lancar/jangka pendek. Oleh karena itu *Return on Investment* yang memiliki nilai besar terdiri dari pembelian alat yang berbentuk investasi.

$$ROI = \frac{Laba\ Bersih}{Biaya\ Investasi} \times 100\%$$

2.9 Penelitian sebelumnya

Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Nugrahani & Sabeni (2013)	Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini ialah: Internal audit, ukuran dewan komisaris, proporsi independensi dewan komisaris, intensitas rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, proporsi independensi komite audit, intensitas rapat komite audit, afiliasi KAP,	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011	Hasil penelitian sebagai berikut: Variabel intensitas rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, proporsi independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, afiliasi KAP, ukuran perusahaan, dan anak perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit.

	ukuran perusahaan, dan anak perusahaan Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>Fee audit</i>		Variabel internal audit, intensitas rapat komite audit proporsi independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>fee audit</i>.
Rukmana et al. (2017)	Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini ialah: Risiko litigasi, proporsi komisaris independen, proporsi komite audit, ukuran perusahaan, kompleksitas, jenis industri, afiliasi KAP	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014	Hasil penelitian sebagai berikut: Variabel risiko litigasi, ukuran perusahaan, dan afiliasi KAP berpengaruh terhadap audit <i>fee</i>. Variabel kompleksitas, proporsi komisari independen, proporsi komite audit independen, dan jenis industri

	Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Audit <i>fee</i>		tidak berpengaruh terhadap audit <i>fee</i> .
Y. Cristansy & Ardiati (2018)	Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini ialah: Kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>Fee</i> audit	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016	Hasil penelitian sebagai berikut: Variabel ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit. Variabel kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit.
Hasan (2017)	Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah:	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015	Hasil penelitian sebagai berikut: Variabel kompleksitas audit,

	Kompleksitas audit, profitabilitas klien, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Audit <i>fee</i>		profitabilitas klien, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap audit <i>fee</i>.
Rustomo (2021)	Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah: Afiliasi KAP, Ukuran Perusahaan, dan Kompleksitas Perusahaan. Variabel Dependen yang	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019	Hasil penelitian sebagai berikut: Variabel Afiliasi KAP, Ukuran perusahaan, dan Kompleksitas Perusahaan berpengaruh positif terhadap audit <i>fee</i>.

	digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Audit Fee</i>		
Sinaga & Rachmawati (2018)	Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah: Tipe kepemilikan, anak perusahaan, loyalitas perusahaan, <i>status of audit firm</i>, dan <i>external audit report lag</i>. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Fee Audit</i>	Perusahaan yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian sebagai berikut: Variabel Tipe Kepemilikan, anak perusahaan, <i>status of audit firm</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit fee</i>. Variabel Loyalitas perusahaan dan <i>external audit report lag</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit fee</i>.

Harahap et al. (2018)	Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah: Kompleksitas, Profitabilitas, Risiko Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Audit Fee</i>	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015	Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>audit fee</i>, sedangkan variabel Profitabilitas, Risiko perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan memiliki dampak negatif signifikan terhadap <i>Audit Fee</i>.
Zilma & Widyawati (2020)	Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:	Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa	Hasil Penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel Ukuran

	penelitian ini ialah: Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Kompleksitas Perusahaan, dan <i>Audit Tenure</i> Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah <i>Audit Fee</i>	Efek Indonesia periode 2014-2017	Perusahaan dan Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>Audit Fee</i>. Sedangkan variabel Kompleksitas Perusahaan dan <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Fee</i>.
M. A. H. Sari (2022)	Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah: Risiko Perusahaan, <i>Audit Report Lag</i>, Perikatan Berlanjut, Afiliasi KAP	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Risiko Perusahaan, Perikatan Berlanjut, dan Afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap <i>Audit Fee</i>.

	Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Audit Fee</i>		Sedangkan variabel <i>Audit Report Lag</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Fee</i> .
Pardede & Laksito (2022)	Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah: Risiko Likuiditas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Independensi dewan Komisaris. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Fee Audit</i> dan Pemilihan	Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>fee audit</i> sedangkan Rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pemilihan Auditor Independen. Untuk variabel Ukuran Dewan Komisaris dan Independensi Dewan Komisaris

	Auditor Independen.		tidak berpengaruh terhadap Pemilihan KAP
Chandra (2015)	Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah: <i>Good Corporate Governance</i> , Karakteristik Perusahaan, dan Ukuran KAP Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah <i>Fee</i> audit eksternal	Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 - 2013	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: <i>Intensity of the board commissioner</i> , <i>firm size</i> , <i>subsidiaries</i> , dan <i>auditor size</i> berpengaruh terhadap <i>Fee</i> audit eksternal sedangkan <i>independency of board commissioner</i> , <i>size of the board commissioner</i> , <i>the meeting intensity of the audit committee</i> , dan <i>client risk</i> tidak

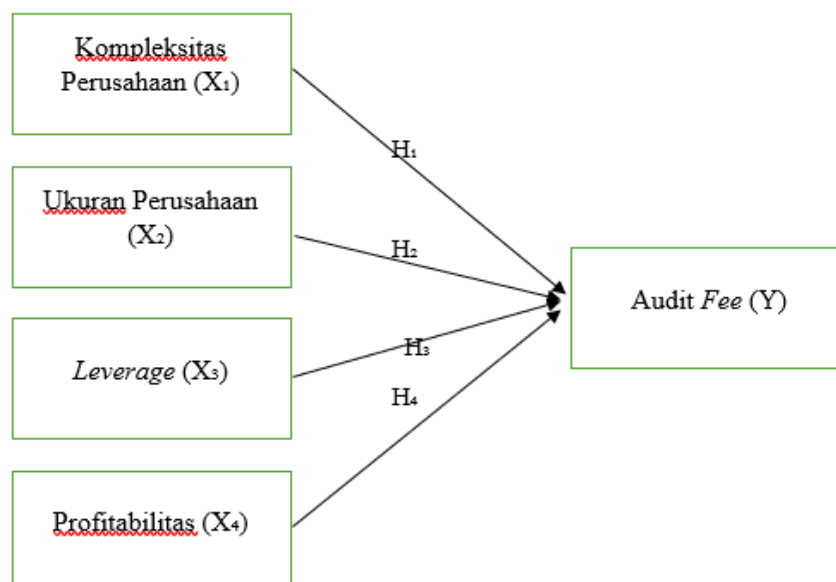
			berpengaruh terhadap <i>Fee</i> audit eksternal.
Agustina (2023)	Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah: Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, dan Profitabilitas Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah audit <i>fee</i>.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2022	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Kompleksitas perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit <i>fee</i>, <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap audit <i>fee</i>. Sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <u>audit <i>fee</i></u>.
Sibuea & Arfianti (2021)	Variabel Independen yang	54 Perusahaan manufaktur yang	Hasil penelitian ini adalah sebagai

	digunakan dalam penelitian ini ialah: Kualitas audit, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan risiko perusahaan. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah audit <i>fee</i>.	terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019.	berikut: Kualitas audit, ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap audit <i>fee</i>, sedangkan risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit <i>fee</i>.
Yulianti et al. (2019)	Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah: Ukuran perusahaan, kompleksitas audit, risiko perusahaan, dan ukuran KAP. Variabel Dependen dalam	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2017 dengan total sampel 68 perusahaan.	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: ukuran perusahaan, kompleksitas audit, dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap audit <i>fee</i>. Sedangkan risiko perusahaan tidak

	penelitian ini adalah audit <i>fee</i> .		berpengaruh terhadap audit <i>fee</i> .
Fisabilillah et al. (2020)	Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah: ukuran perusahaan, risiko perusahaan, dan profitabilitas klien. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah audit <i>fee</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018 sebanyak 99 perusahaan.	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Ukuran perusahaan dan profitabilitas klien berpengaruh positif terhadap audit <i>fee</i> . Sedangkan risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit <i>fee</i> .

2.10 Kerangka Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



2.11 Hipotesis Penelitian

2.11.1. Pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap Audit Fee

Kompleksitas perusahaan berhubungan erat dengan tingkat kerumitan transaksi dalam perusahaan yang disebabkan berbagai macam aktivitas bisnis, baik oleh pusat maupun anak perusahaan (*subsidiary company*) dalam dan luar negeri yang menjadi tolak ukur kompleksitas perusahaan. Menurut Gammal W. (2012), banyaknya cabang dan anak perusahaan (di dalam maupun di luar negeri) mampu menjadi tolak ukur kompleksitas perusahaan. Disebutkan pula dalam PSAK No. 15 Ikatan Akuntan Indonesia (2013b), bahwa anak perusahaan dapat diartikan sebagai sebuah perusahaan yang dikontrol yang penyediaan modalnya disediakan dan dimiliki oleh perusahaan induk. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan dalam jumlah yang besar akan menyebabkan kompleksitas audit meningkat. Hal ini karena transaksi antara anak perusahaan dan perusahaan induk akan semakin banyak dan rumit, serta adanya kewajiban untuk membuat laporan keuangan konsolidasi. Auditor juga perlu melakukan *opname* yang terkadang berlokasi yang berbeda daripada perusahaan induk yang diaudit ataupun perusahaan anak lainnya. Oleh sebab itu, anak perusahaan yang semakin banyak akan menyebabkan proses audit menjadi lebih lama dan kompleks sehingga auditor memerlukan sumber daya yang semakin besar dalam melakukan audit yang berdampak pada peningkatan audit *fee*.

Jumlah anak perusahaan dan cabang akan berpengaruh pada lama waktu proses pengauditan dan keahlian auditor yang tinggi demi memastikan keakuratan laporan konsolidasi perusahaan. Tidak hanya itu, semakin tinggi jumlah anak perusahaan dan cabang juga akan memberikan dampak mengenai jumlah karyawan yang diutus selama proses pengauditan karena ruang lingkup yang besar dan rumit.

Hal ini akan menyebabkan adanya peningkatan audit *fee* oleh auditor kepada perusahaan atas jasa audit. Adapun didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2017), Rustomo (2021), dan Harahap et al. (2018) yang menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap audit *fee* disebabkan oleh proses audit pada perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan akan menjadi lebih rumit. Atas dasar lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit *fee* yang dibebankan akan semakin tinggi pula. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₁: Kompleksitas Perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *fee*.

2.11.2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit *fee*

Menurut Apryleo (2018), ukuran perusahaan didasarkan pada jumlah atau ukuran nominal, seperti jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan selama periode penjualan tertentu. Ukuran perusahaan pada penelitian ini dihitung dengan melihat total aset perusahaan yang tercatat pada laporan keuangan perusahaan klien yang di audit. Total aset yang besar biasanya mampu mencerminkan ukuran dari perusahaan klien yang di audit. Sehingga semakin besar nominal total aset perusahaan, semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan. Berdasarkan total aset tersebut, semakin besar total asetnya maka jumlah dan jenis aset yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin banyak dan beragam. Semakin banyak jumlah dan jenis aset perusahaan, waktu yang dibutuhkan untuk melakukan *opname* oleh auditor akan meningkat sehingga menambah jam kerja auditor yang akan berpengaruh terhadap audit *fee*. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang besar dapat menyebabkan auditor melaksanakan proses audit dalam jangka waktu yang lebih lama serta sumber daya yang lebih masif dalam melakukan jasa audit.

Disebabkan oleh peningkatan waktu dan sumber daya yang digunakan, maka audit *fee* akan meningkat seiring dengan besarnya ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan Cristansy & Ardiati (2018) dan Hasan (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *fee* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini karena tim audit dan waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit perusahaan besar, pasti lebih banyak daripada yang digunakan untuk mengaudit perusahaan kecil disebabkan oleh perbedaan jumlah transaksi antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Adapun penelitian oleh Rustomo (2021), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *fee*. Hal ini mendukung ukuran perusahaan yang semakin besar maka semakin besar juga audit *fee* yang akan dibebankan kepada perusahaan, yang dilihat dari total aset perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *fee*.

2.11.3. Pengaruh *leverage* terhadap audit *fee*.

Berdasarkan Van Horne & Wachowicz (1997), *Leverage* adalah penggunaan atas aset ataupun sumber dana yang menyebabkan biaya tetap sehingga memperbesar tingkat keuntungan pemegang saham. *Leverage* tersebut dapat diinterpretasikan melalui rasio-rasio yang dihitung terkait dengan utang seperti rasio utang terhadap aset, utang terhadap ekuitas, dan utang terhadap modal. Berdasarkan Damodaran (2012), *Debt to Asset Ratio* adalah salah satu rasio yang dapat mewakili tingkat risiko perusahaan terhadap kondisi tidak terduga di masa depan. Hal ini karena semakin besar *debt to asset ratio* perusahaan, maka mewakili sebanyak apa aset perusahaan dimiliki oleh kreditur, semakin kecil

debt to asset ratio perusahaan maka mewakilkan fleksibilitas ekonomi yang lebih tinggi, probabilitas kebangkrutan yang lebih kecil, serta meningkatkan ketertarikan investor terhadap perusahaan.

Pada sektor *consumer non-cyclical*, perusahaan membeli aset berupa alat produksi demi memproduksi barang yang dijual/menjadi produk perusahaan. Oleh karena itu, digunakan *debt to asset ratio* sebagai representatif dari rasio utang (rasio *leverage*). *DAR* adalah rasio yang didapatkan dari hasil pembagian antara total liabilitas / total aset. Menggunakan *DAR*, *stakeholders* dapat melihat seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditor jangka panjang atau dibiayai oleh utangnya. Oleh karena itu, *DAR* bisa mewakili risiko dari perusahaan terkait dengan adanya potensi gagal bayar seandainya perusahaan dinyatakan bankrut. Semakin tinggi *DAR*, semakin tinggi risikonya yang akan menyebabkan auditor perlu memeriksa siklus-siklus tertentu seperti aset dan utang dengan lebih seksama sehingga mengurangi risiko deteksi auditor.

Berdasarkan M. A. H. Sari (2022), risiko perusahaan yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap audit *fee*, auditor akan menggunakan sumber daya yang lebih besar ketika risiko perusahaan tinggi untuk memastikan risiko tersebut dapat diminimalisir. Oleh sebab itu, jam kerja yang digunakan juga akan lebih banyak yang menyebabkan audit *fee* akan semakin mahal. Menurut Pardede & Laksito (2022), risiko likuiditas yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap audit *fee* selaras dengan teori agensi dimana *principal* akan membayarkan sejumlah uang untuk memastikan pertanggungjawaban agen dalam laporan keuangan sudah sesuai dengan yang terjadi. Didukung pula oleh penelitian oleh D. D. Hay et al. (2006)

yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₃: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *audit fee*

2.11.4. Pengaruh Profitabilitas terhadap *audit fee*.

Dalam sebuah proses akuntansi, laba adalah salah satu kunci utama yang dapat menentukan apakah sebuah perusahaan dapat bertahan atau tidak. Terdapat banyak rasio yang dapat mewakili perbandingan antara laba perusahaan dengan berbagai hal seperti aset dan liabilitas ataupun *investment* dari perusahaan tersebut. Profitabilitas yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan biaya audit dikarenakan adanya keharusan bagi auditor untuk memastikan dan menjalankan uji validitas pada laba yang dinyatakan oleh manajemen sehingga menyebabkan sumber daya dan waktu yang digunakan lebih tinggi. Peneliti percaya bahwa setiap sektor perusahaan memiliki perbedaan tersendiri, pada penelitian ini, peneliti menggunakan objek perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024, Oleh sebab itu peneliti akan menggunakan ROI sebagai rasio yang dipercaya dapat mewakili sebesar apa laba yang diperoleh perusahaan selama 1 periode akuntansi. Pada Ross et al. (2022), disebutkan ada beberapa rasio yang dapat mewakili profitabilitas seperti *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, ROA, ROI, ROE, EBITDA Margin, ROCE, *Earning Per Share*, dan *Operating Expense Ratio*. Dari beberapa rasio di atas, peneliti akan menggunakan *Return on Investment* untuk mencari pengaruh atas profitabilitas terhadap *audit fee*. Pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical*, alat yang dibeli untuk menciptakan barang *consumer non-cyclical* adalah investasi terbesar dan

paling memungkinkan menjadi perwakilan atas profitabilitas sebuah perusahaan pada sektor *consumer non-cyclical*.

Didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya oleh Hasan (2017) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit *fee*, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fisabilillah et al. (2020) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan pengujian validitas yang memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengaudit siklus pendapatan dan biaya sehingga menyebabkan audit *fee* yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena auditor perlu memeriksa kedua siklus tersebut untuk memastikan bahwa pendapatan dan biaya yang diungkapkan perusahaan sudah benar. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit *fee*